

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan atau badan usaha yang mengelola bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi atau barang siap dijual dengan melibatkan manusia dan mesin dalam proses pengerjaan. Perusahaan manufaktur biasanya memproduksi barang dalam skala besar, oleh karena itu perusahaan manufaktur memegang peranan penting dalam perekonomian negara. Perusahaan manufaktur menyumbang pendapatan yang cukup besar untuk negara baik melalui pajak maupun yang lainnya, dan memiliki serapan tenaga kerja yang cukup besar sehingga mampu menciptakan lapangan kerja di Indonesia.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dibagi dalam tiga sektor, yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Industri dasar dan kimia merupakan cabang industri manufaktur non-migas yang memproses bahan mentah menjadi barang jadi, perusahaan yang tergolong industri dasar dan kimia adalah perusahaan yang bergerak dibidang produksi semen, keramik, logam, plastik, pakan ternak, kertas dan sebagainya. Aneka industri merupakan industri yang bergerak dalam bidang mesin dan alat berat, otomotif, kabel, tekstil dan garment. Sedangkan industri barang konsumsi adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan, minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan alat rumah tangga. Menurut data

yang dirilis *United Nations Statistics Division* pada tahun 2016 Indonesia menempati posisi keempat dunia dari lima belas negara yang memiliki industri manufaktur. Industri manufaktur Indonesia mampu menyumbangkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebanyak 22 persen setelah Korea Selatan (29 persen), Tiongkok (27 persen), dan Jerman (23 persen). Banyaknya industri dalam perusahaan manufaktur menyebabkan persaingan antar industri. Semakin banyak persaingan menyebabkan perusahaan berlomba-lomba meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan perusahaan seperti laba yang tinggi. Sehingga memungkinkan perusahaan memanipulasi laporan keuangan (*fraud*) agar labanya lebih tinggi.

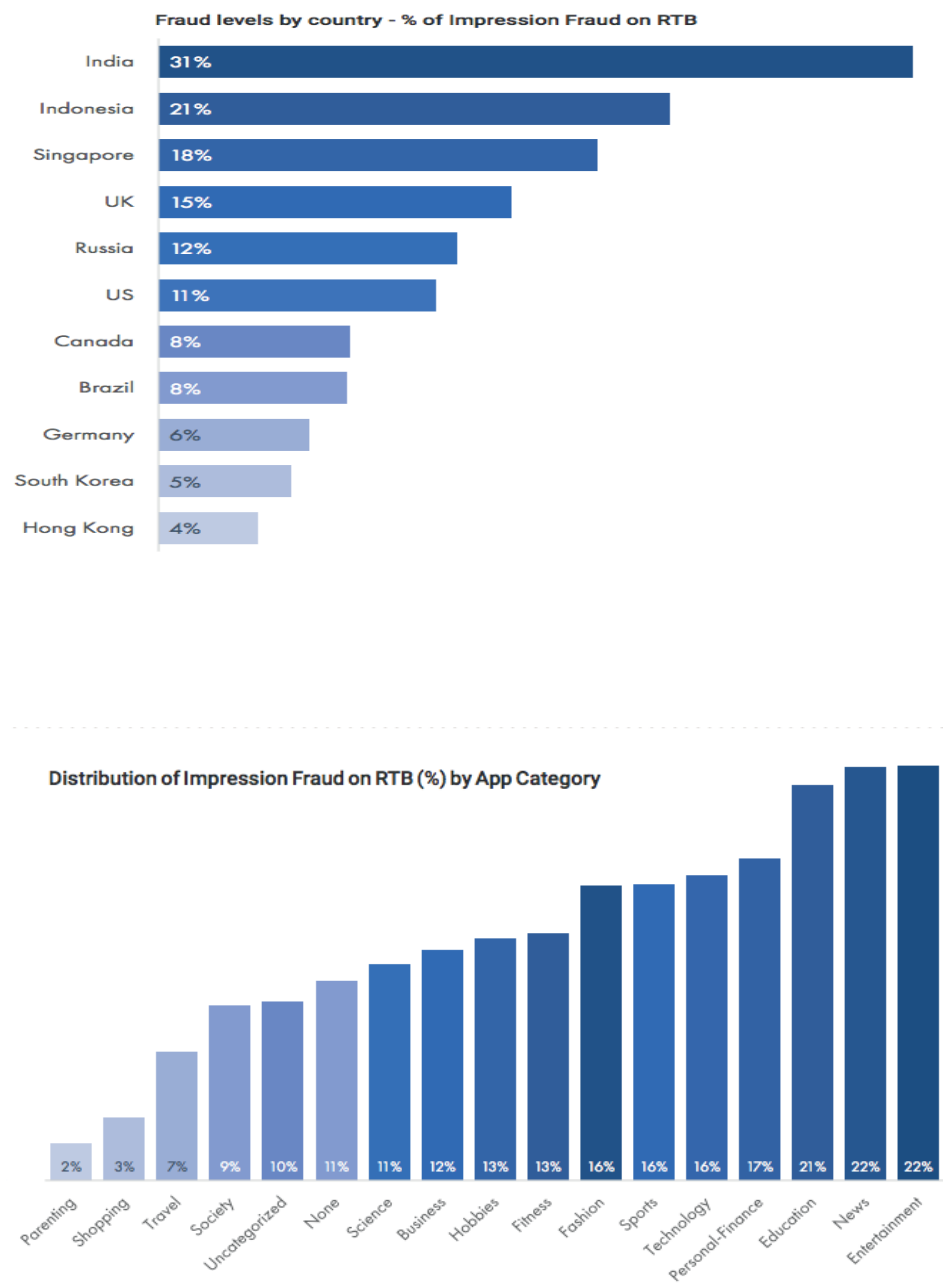
James Hall (2011), *fraud* atau kecurangan merupakan kesalahan penyajian dari fakta material yang dibuat satu pihak kepada pihak yang lain dengan niatan menipu dan menyebabkan pihak lain yang mengandalkan fakta tersebut mengalami kerugian. (Nurharyanto, 2011:20100) menyatakan bahwa tindak kecurangan pelaporan keuangan mencakup tindakan disengaja atas nilai keuangan tertentu untuk menghasilkan keuntungan yang lebih baik guna mengelabui pemegang saham maupun kreditur. Sedangkan dalam dunia bisnis *fraud* memiliki makna yang spesifik, yaitu kecurangan dengan penyalahgunaan aset, atau memanipulasi data laporan keuangan untuk kepentingan pribadi. Dalam literatur akuntansi *fraud* termasuk tindak kejahatan tingkat atas (*white-collar crime*). Karena perbedaan implikasi *fraud*, maka auditor membagi *fraud* menjadi dua tingkatan yaitu *employee fraud* dan *management fraud* (Nurharyanto, 2011:20100).

Employee fraud atau *fraud* oleh karyawan, adalah *fraud* yang dilakukan karyawan dengan tujuan mengubah kas atau aset untuk kepentingan pribadi. Biasanya karyawan memanfaatkan celah pada saat sistem pengendalian internal perusahaan lemah. Sedangkan *management fraud*, dampak yang ditimbulkan lebih parah dari pada *fraud* yang ditimbulkan oleh karyawan, kecurangan yang dilakukan manajemen sulit terdeteksi sampai perusahaan mengalami kerugian yang fatal. Biasanya kecurangan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan harga saham atau mengambil keuntungan dari kepemilikan saham untuk memperoleh bonus lebih, hal itu dapat dilakukan dengan cara menggelembungkan pendapatan.

Saat ini kasus *fraud* semakin marak terjadi di Indonesia. *Fraud* terjadi di berbagai perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Berdasarkan hasil survey ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) Indonesia 2016, sebanyak 67% responden survey *fraud* memilih korupsi sebagai *fraud* yang paling banyak di Indonesia. Hal ini berbeda dengan hasil *Report to The Nationss* pada tahun 2016 menyatakan bahwa *fraud* yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), sedangkan berdasarkan hasil survey ACFE penyalahgunaan aset dipilih responden sebanyak 31%. Hasil survey ACFE kecurangan laporan keuangan menduduki peringkat ketiga dengan 2% responden yang memilih. Kerugian *fraud* yang paling besar terjadi pada kecurangan laporan keuangan, hal ini dikarenakan kejahatan ini belum

banyak terungkap, sedangkan semakin lama pengungkapan dampak yang ditimbulkan semakin fatal (ACFE, 2016).

Berikut merupakan gambar tingkatan dan distribusi *fraud* di negara pada tahun 2017.



Penelitian India dan Indonesia merupakan negara dengan *fraud* tertinggi yaitu 31,29% dan 21,23%. Sedangkan distribusi terbesar *fraud* terletak pada *entertainment*. Tim *koschella*, CEO dan pendiri *applift*, menjelaskan bahwa biaya iklan memainkan peran penting dalam anggaran pemasaran, sehingga peningkatan aktivitas penipuan sangat merusak integritas industri periklanan.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong adanya kecurangan (*fraud*). Faktor – faktor tersebut berasal dari faktor generik dan individu (Simanjuntak, 2008).

1. Fraud akibat faktor Generik/Umum

Korban dari kecurangan atau *fraud* berdasarkan faktor generik/umum adalah yang memiliki keterkaitan dengan organisasi. Faktor – faktor generik ini dapat berupa;

- Kesempatan (*Opportunity*)

Hal ini muncul sebagai akibat dari lemahnya pengendalian internal di dalam organisasi tersebut. Selain itu terbukanya kesempatan juga dapat menggoda individu maupun kelompok yang sebelumnya tidak memiliki motif untuk melakukan kecurangan.

Biasanya manajemen organisasi atau perusahaan memiliki potensi yang lebih besar melakukan kecurangan dibandingkan dengan karyawan. Karena kesempatan tergantung pada kedudukan pelaku kecurangan terhadap objek kecurangan. Namun kesempatan melakukan kecurangan selalu ada di setiap kedudukan.

- Pengungkapan (*Exposure*)

Suatu kecurangan yang telah terjadi belum tentu dapat menjamin untuk tidak terulang kembali baik itu dilakukan oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lainnya. Oleh karena itu untuk setiap pelaku kecurangan haruslah di kenakan sanksi apabila perbuatannya tersebut dapat terungkap. Berikan sanksi kepada orang yang telah melakukan kecurangan. Sehingga kemungkinan masalah yang sama terjadi kecil.

2. *Fraud* akibat faktor Individu

Individu sebagai pelaku kecurangan. Faktor individu dapat berupa sebagai berikut;

- Serakah (*Greed*)

Sifat yang serakah atau tamak sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan hidup dan lingkungan yang menjadi pembentukan kepribadian seseorang.

- Kebutuhan (*Need*)

Kebutuhan akan pandangan atau pikiran dan keperluan karyawan atau pejabat yang terkait dengan aset suatu perusahaan atau lembaga tempat mereka bekerja berhubungan dengan faktor kecurangan. Adanya tekanan dari luar yang diberikan dapat mengubah pola pikir orang yang pada awalnya jujur menjadi melakukan kecurangan.

Albrecht, dan Zimbelman (2009:109), salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencegah terjadinya *fraud* dengan memperhatikan hal-hal berikut ini : memiliki sistem pengendalian yang

mengawasi dan mengontrol karyawan serta menyediakan saluran telekomunikasi untuk pelaporan *fraud*, menciptakan gambaran hukuman yang akan diterima bila melakukan *fraud*, melaksanakan pemeriksaan secara proaktif.

Fraud dalam perusahaan juga dapat dihindari dengan dibentuknya komite audit (*audit commite*). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 “komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris”. Komite audit juga membantu dalam mengawasi direksi dan tim manajemen serta memastikan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit bertindak secara independen dalam melakukan tugasnya serta tidak memiliki hubungan keluarga atau bisnis dengan dewan komisaris atau pemegang saham mayoritas lainnya. Selain komite audit bertindak secara independen, komite audit juga harus memiliki keahlian dan latar belakang dalam bidang akuntansi serta keuangan. Dewan komisaris mengutus komite audit untuk mengawasi pelaporan keuangan secara efektif agar tidak terjadi kecurangan oleh manajer untuk kepentingan sendiri. Anisa, Andri (2012) dan Prasetyo (2014) mengungkapkan “semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi maupun keuangan maka akan semakin efektif dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan”.

Besar kecilnya perusahaan juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Semakin besar perusahaan maka

akan semakin banyak transaksi yang dilakukan, dari transaksi itulah kemungkinan kecurangan dilakukan.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan investor untuk melakukan investasi. Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi akan lebih menarik investor daripada perusahaan yang labanya rendah. Oleh karena itu perusahaan saling berlomba-lomba untuk menghasilkan laba tinggi meskipun dengan cara yang tidak benar. Hal inilah yang memicu terjadinya *fraud* atas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial dianggap dapat mengatasi masalah agensi yang sering terjadi termasuk kecurangan pelaporan keuangan. Karena dengan kepemilikan ini, manajer akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan bersemangat dalam meningkatkan nilai perusahaan serta dapat memotivasi manajer bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal. Kepentingan prinsipal dalam hal ini adalah memperoleh deviden setinggi-tingginya yang dapat dilihat dari perolehan laba perusahaan. Manajer juga akan merasa memiliki perusahaan tersebut, karena segala tindakan yang dilakukan dapat mempengaruhi deviden yang mereka terima.

Alasan peneliti memilih *fraud*, di zaman sekarang semakin marak terjadinya *fraud*. Meskipun sudah ada peraturan dan larangan *fraud* namun masih banyak dilakukan bahkan semakin meningkat setiap tahunnya. Peneliti ingin mengetahui apa penyebab *fraud* semakin merajalela. Alasan yang lainnya, meskipun penelitian tentang faktor pengaruh *fraud* telah banyak

dilakukan, namun terdapat banyak ketidak konsistenan *research gap* atau perbedaan hasil penelitian.

Penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan. Penelitian oleh Kamarudin dan Wan (2014) menemukan bahwa komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan Prasetyo (2014), Handoko dan Ramadhani (2017) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian oleh Mustafa dan Nourhene (2012), Handoko dan Ramadhani (2017) menemukan dalam penelitiannya bahwa keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan Anisa dan Prastiwi (2012), Prasetyo (2014) menemukan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Anisa dan Prastiwi (2012), Lestari dan Wiwin (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan Prasetyo (2014), Handoko dan Ramadhani (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Summers dan Sweeney (1998) dengan model logistik, Fimanaya dan Syafruddin (2014) menunjukkan hasil profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan penelitian Arifin, Nofianti dan Kautsar (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Owen-Jackson et al (2009) kepemilikan

manajerial berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian Martantya dan Daljono (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Ramadhani (2017), yang meneliti tentang pengaruh karakteristik komite audit, keahlian keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Handoko dan Ramadhani terletak pada tahun penelitian. Penelitian Handoko dan Ramadhani (2017) dilakukan pada tahun 2017, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Perbedaan yang kedua adanya tambahan variabel independen. Variabel independen pada penelitian terdahulu komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, ukuran perusahaan. Sedangkan variabel independen penelitian saat ini adalah komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial. Alasan penambahan variabel karena peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Alasan penambahan variabel independen profitabilitas dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Profitabilitas mempengaruhi kebijakan investor. Jika profitabilitas perusahaan tinggi akan menarik investor

untuk menanamkan sahamnya, begitu pula sebaliknya. Tingkat profitabilitas yang rendah dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan agar profitabilitasnya terlihat tinggi dan menarik bagi investor. Kepemilikan manajerial dianggap dapat meredakan masalah antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Agen memiliki kepentingan mendapatkan gaji dan bonus yang tinggi, sedangkan prinsipal memiliki kepentingan mendapatkan deviden yang tinggi, dimana besarnya deviden berbanding terbalik dengan biaya gaji dan bonus. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini diharapkan agen akan bertindak yang terbaik bagi seluruh pemilik termasuk dirinya sendiri. Perbedaan selanjutnya terletak pada populasi, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018. Alasannya peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI, karena perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan berskala besar dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya, sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya. Alasan lainnya karena perusahaan otomotif terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terbukti dengan perkembangan mobil- mobil yang semakin canggih. Saham perusahaan otomotif lebih banyak diminati investor, banyaknya investor asing yang menanamkan sahamnya dalam sektor otomotif di Indonesia. Sehingga perusahaan otomotif dituntut semakin efektif dalam

mempublikasikan laporan keuangan dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut. Perusahaan manufaktur merupakan aset yang memiliki peran penting dalam pembangunan terlebih dalam menghadapi pasar bebas. Alasan kenapa menggunakan tahun 2015-2018, karena tahun tersebut lebih baru dan belum ada penelitian di tahun tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang dikemukakan di atas di temukan masalah, “masih adanya ketidak konsistenan temuan hasil penelitian mengenai pengaruh komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan” oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “bagaimana mengatasi determinasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah diatas pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah karakteristik komite audit independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah kepemilikan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis keahlian komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta menerapkan teori yang telah dipelajari.

2. Memberikan kontribusi dan referensi pada pengembangan teori, terutama kajian teori keuangan mengenai agency theory, dan fraud triangle theory.
3. Memberikan pemahaman mengenai karakteristik yang terdapat pada komite audit yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan masukan untuk mengambil langkah maupun kebijakan dalam penyajian laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji, karena laporan keuangan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi seberapa penting keberadaan komite audit dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan.